

**DISKRIPSI TARI
PERAN SRIKANDI DALAM
BEKSAN SRIKANDI SURADEWATI**



**Oleh:
Yati Heryanti N**

**Laporan Tugas Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari
Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1993**

Laporan Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada
tanggal _____ 1993

Mengetahui

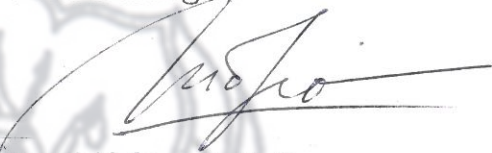
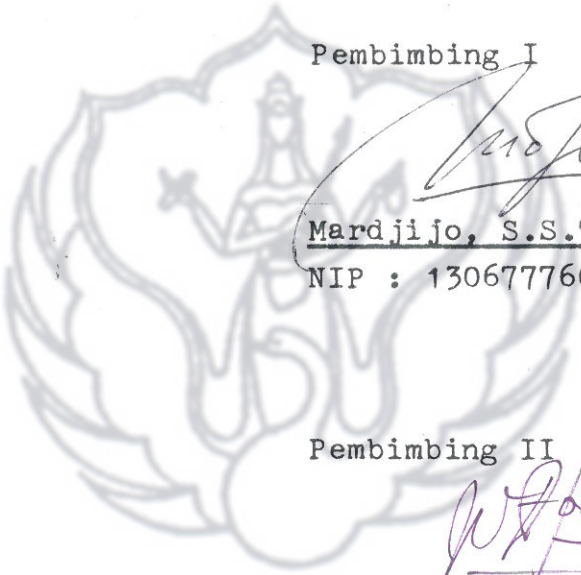
Ketua Jurusan Seni Tari



AM. Hermin Kusmayati, S.S.T., SU

NIP : 130422741

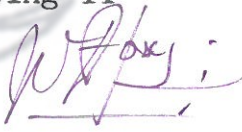
Pembimbing I



Mardjiyo, S.S.T

NIP : 130677766

Pembimbing II



Dra. W. Lies Apriani

NIP : 131830602

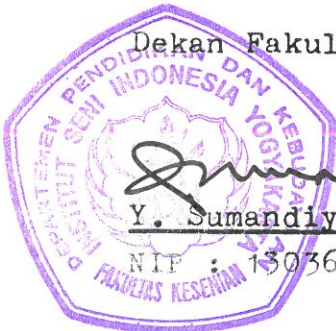
Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian



Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., SU

NIP : 130367460



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i - 11
DAFTAR ISI	111
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	4
1. Pemilihan Repertoar Tari	6
2. Pemilihan Tema	7
B. Tujuan Penyajian	9
C. Tinjauan Pustaka	10
BAB II. PENUNJANG PEMENTASAN	
A. Gerak	12
B. Sinopsis	
BAB III. CATATAN TARI	
A. Uraian Gerak	15 - 29
B. Catatan Gendhing	30 - 38
C. Tata Rias dan Busana	39
Lampiran foto	40 - 43
Daftar Pustaka	

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan puji syukur, penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan bimbinganNya maka penulis dapat menyusun dan menyelesaikan Diskripsi Tari ini. Penulisan ini merupakan salah satu syarat untuk memenuhi Tugas Akhir pada Jurusan Seni Tari program studi D-3 Penyaji Tari Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Maka dari itu dengan segala kemampuan yang ada, penulis berusaha semaksimal mungkin untuk menyusun uraian gerak serta pola lantai pada Beksan Srikandi Suradewati, penulis dalam penyajian ini mengambil salah satu tokoh yakni Srikandi.

Dalam kesempatan ini, penulis sampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu terwujudnya penyajian serta laporan ini, terutama kepada :

1. Bapak Mardjijo, S.S.T sebagai pembimbing I
2. Ibu Dra. W. Lies Apriani sebagai pembimbing II
3. Bapak Drs. Supadma selaku pembimbing studi
4. Bapak Drs. Y. Surojo.
5. Semua pihak yang telah memberi bantuan baik moral maupun material yang tidak dapat disebut satu persatu.

Akhir kata penulis berharap semoga Diskripsi tari ini ada manfaatnya dan dapat memberikan sumbangan yang positif dalam usaha melestarikan seni tradisi.

Yogyakarta, Maret 1993

Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

Suatu warisan budaya leluhur khususnya tari tradisional perlu mendapatkan perhatian yang utama dari generasi berikutnya, karena tari tradisi sekarang ini cenderung mengalami kepunahan. Mewariskan nilai seni tradisi bukan berarti menetapkan atau mengawetkan bentuk dan isi dari kesenian itu, akan tetapi justru dengan mengembangkan kesenian itu sebagai budaya bangsa. Oleh karena itu melestarikan seni tradisi bukanlah berarti harus sesuai dengan aslinya, tetapi dengan jalan memelihara, membina dan mengembangkan selaras dengan kehidupan kita dari masa-kemasa.

Sebagaimana diungkapkan oleh Edi Sedyawati bahwa tari tradisi perlu mendapatkan pembinaan secara sungguh-sungguh, mantap dan terarah untuk kemudian dikembangkan mutunya selaras dengan alam pikiran dan pandangan hidup bangsa Indonesia.¹ Bangsa Indonesia telah dikenal diantara bangsa-bangsa di dunia yang memiliki nilai budaya bangsa. Oleh karena itu sudah selayaknya kita memelihara dan melestarikannya. Diantara wilayah Nusantara yang memiliki paling banyak jenis tari klasik adalah di daerah Jawa. Sebab di Jawa (Jawa Tengah khususnya) masih terdapat istana yaitu Surakarta dan Yogyakarta yang merupakan pusat perkembangannya kebudayaan termasuk tari klasik.

Sehubungan dengan akan mengakhiri jenjang studi D-3 Penyaji Tari khususnya mahasiswa diwajibkan menempuh Tugas

¹Edi Sedyawati, Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi, Pustaka Jaya, 1984, p. 43.

Akhir (TA) pada semester VI dengan menyajikan salah satu bentuk tari klasik gaya Yogyakarta maupun tari klasik gaya Surakarta. Penyajian tersebut diwajibkan menyajikan tari yang sudah ada baik gaya Yogyakarta maupun Surakarta, dengan tidak merubah isi dari pada tari itu sendiri.

Telah banyak dikemukakan oleh para tokoh tari, seperti Pangeran Soerjadinigrat mengatakan bahwa tari adalah gerakan-gerakan dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu.² Tari mempunyai nilai keindahan yang tinggi disamping mempunyai berbagai bentuk gaya. Gaya adalah sifat pembawaan tari, menyangkut cara-cara bergerak tertentu yang merupakan ciri-ciri pengenal dari gaya yang bersangkutan.³

Dalam perkembangan selanjutnya, berbagai macam bentuk seni pertunjukan sebagai genre. Genre adalah jenis penyajian, khususnya yang membedakan satu sama lain oleh perbedaan stuktur penyajian.⁴ Berdasarkan atas bentuk koreografinya, tari-tarian di Indomesia dapat dibagi menjadi tiga, yaitu tari rakyat, tari klasik, tari kreasi baru.

²Soedarsono, Tari-Tarian Indonesia I, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1977) p. 17.

³Edi Sedyawati, Pertumbuhan Seni Pertunjukan, Sinar Harapan, Jakarta 1981, p. 4.

⁴Ibid, p. 4.

Tari klasik merupakan ekspresi akal yang diwujudkan dalam bentuk gerak ritmis yang indah. Bentuk-bentuk pada tari klasik gaya Yogyakarta mempunyai standar tertentu. Khususnya tari Jawa mempunyai tiga aspek dasar yaitu, wiraga, wirama, wirasa yang tidak boleh ditinggalkan bagi seorang penari, supaya tuntutan dalam menari akan tampil dengan penjiwaan dan konsentrasi yang utuh.

Tari klasik gaya Yogyakarta mencapai puncak perkembangan pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII (1921-1939), terbukti adanya pementasan secara besar-besaran di istana Yogyakarta. Perkembangan selanjutnya banyak para ahli tari menyebarluaskan tari klasik gaya Yogyakarta kepada masyarakat di luar tembok kraton seperti adanya Yayasan Siswo Among Bekso, Pamulangan Beksa Ngayogyakarta. Dampak perkembangan tari klasik gaya Yogyakarta yang menyebar di luar tembok kraton cukup baik bagi masyarakat, karena mereka dapat menikmati dan mempelajari tari klasik tersebut. Terbukti sampai saat ini banyak generasi muda berkeinginan keras untuk menyusun dan mencipta tari klasik gaya Yogyakarta, serta boleh dipelajari oleh siapa saja dan tidak terikat oleh tingkat derajat.

Pada tahun 1965 di Dalem Pujakusuman, R.B Sasmitamardawa telah menyusun Beksan Srikandi Suradewati, beksan tersebut akan penulis sajikan untuk Tugas Akhir di Fakultas Kesenian jurusan Seni Tari Program Studi D-3 Penyaji Tari. Penulis dalam menyajikan beksan Srikandi Suradewati memilih salah satu tokoh yang akan disajikan yaitu tokoh Srikandi.

A. LATAR BELAKANG

Seni adalah segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia , maka menurut jalan pikiran ini seni adalah produk keindahan, suatu usaha untuk menciptakan yang indah-indah yang dapat mendatangkan kenikmatan.⁵

Terciptanya suatu jenis kesenian tentu mempunyai latar belakang masing-masing, begitu pula halnya dengan beksan Srikandi Suradewati, yang merupakan tari berpasangan dari tari klasik gaya Yogyakarta. Dalam tari klasik mempunyai perbedaan gaya, yaitu tari klasik gaya Yogyakarta dan tari klasik gaya Surakarta. Perbedaan dua gaya tersebut diakibatkan adanya perjanjian Giyanti tahun 1755 menyebabkan kerajaan Mataram pecah menjadi dua yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Hal ini mengakibatkan gaya tari yang berbeda yaitu tari gaya Surakarta dan tari gaya Yogyakarta.

Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII pernah dipergelarkan pertunjukan wayang wong. Dalam pertunjukan tersebut di antaranya menampilkan cerita Angkawijaya Krama yaitu pada tanggal 18 sampai dengan tanggal 20 Maret 1939.⁶ Bertolak dari lakon Angkawijaya Krama tersebut Sri Sultan Hamengku Buwono VIII berinisiatif untuk memetik sebagian cerita dalam adegan perang antara Srikandi melawan Suradewati, untuk dijadikan sebuah tari

⁵ Soedarso SP, Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Apresiasi Seni, Yogyakarta 1990. p. 1.

⁶ Soedarsono, Beberapa Faktor Penyebab Kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta Satu Pengamatan dari Segi Estetika Tari. (Yogyakarta: Sub/ Bagian Proyek ASTI Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1979/1980). p. 22.

yang berdiri sendiri. Digarapnya oleh R.B. Sasmintamardawa tahun 1965, yang sudah barang tentu telah mengalami perkembangan maupun perubahan dalam penyajian.⁷ Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII bentuk panyajian beksan Srikandi Suradewati menggunakan burung garuda, properti menggunakan keris dan panah. Dengan adanya perkembangan sekarang ini, properti yang digunakan hanya memakai keris saja dan umumnya tidak menggunakan burung garuda karena dilihat dari pada properti (kostum), burung garuda tersebut terlalu mahal harganya dan perlu perawatan yang telaten.

Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono I tari klasik gaya Yogyakarta berkembang dikalangan kaum ningrat kerabat kraton, sebab pada saat itu tari klasik gaya Yogyakarta dianggap sebagai tari ritual, untuk upacara tertentu misalnya: **Bedaya**, Srimpi Renggawati dan Beksan Lawung. Khususnya ke tiga beksan tersebut merupakan beksan yang paling sulit untuk dipelajari. Maka dari itu para kerabat kraton dan para abdidalem pada waktu dulu takut sendiri untuk meniru sesuatu yang sedang di perembangkan di dalam istana karena takut untuk menjaga kemurniannya.

Sejak berdirinya Kridha Beksa Wirama (KBW) tanggal 17 Agustus 1918, tari klasik gaya Yogyakarta yang semula hanya diajarkan di dalam istana saja, dapat dipelajari dan berkembang di luar tembok istana. Organisasi tersebut sebagai wadah untuk berlatih tari klasik gaya Yogya-

⁷ Wawancara dengan R. Rio Sasmintadipura, sebagai penyusun Beksan Srikandi Suradewati, di Dalem Pujakusuma Yogyakarta, tanggal 16 Pebruari 1993, diijinkan untuk di kutif.

karta, yang mendapat dukungan dari Sri Sultan Hamengku Buwono VII. Adapun yang menjadi pelopor berdirinya Kridha Beksa Wirama adalah Pangeran Tedjakusuma dan Pangeran Soerjadianingrat dari kerabat istana Yogyakarta.⁸

Setelah berdirinya Kridha Beksa Wirama, kemudian disusul pula dengan berdirinya organisasi-organisasi lainnya baik formal maupun formil. Adapun organisasi yang bersifat formal seperti : Mardawa Budaya, Pamulangan Beksa Ngayogyakarta, Bebadan Among Beksa, sedangkan organisasi yang bersifat formil yang juga mengajarkan tari klasik gaya Yogyakarta seperti Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Yogyakarta, Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Yogyakarta, yang sekarang dirubah namanya menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) yang berada di Yogyakarta juga. Dengan adanya kegiatan formal maupun formil tersebut, khususnya bagi generasi muda akan membawa cakrawala baru bagi kegiatan dunia tari klasik gaya Yogyakarta.

1. Pemilihan Repertoar Tari

Tari klasik gaya Yogyakarta maupun tari klasik gaya Surakarta dalam kegiatan belajar mengajar pada jurusan seni tari program studi D-3 Penyaji Tari, merupakan mata kuliah praktek. Khususnya tari klasik gaya Yogyakarta merupakan Praktek Tari Mayor yang harus diikuti dari semester I sampai V. Praktek Tari Mayor ini mempunyai beberapa repertoar tari. Diantaranya repertoar tari tunggal, anta-

⁸ Soedarsono, op. cit. , p. 76.

ra lain : tari Golek Lambangsari, tari Golek Ayun-ayun, dan repertoar tari berpasangan antara lain : Beksan Sri-kandi Suradewati, serta tari kelompok antara lain : Beksan Srimpi Irim-irim.

Menurut pendapat R.M Wisnoe Wardhana dalam buku Mengenai Tari Klasik Gaya Yogyakarta, mengatakan bahwa beksan pada tari klasik gaya Yogyakarta umumnya bertema-kan perang tanding. Tema lambang pertarungan abadi antara kebaikan dan kejahatan, yang dalam kenyakinan Jawa selalu berakhir dengan kemenangan.⁹ Sebagai contoh: Beksan Sri-kandi Suradewati, Janaka Suprobawati.

Sehubungan dengan hal diatas, penulis menyajikan beksan yang sudah yakni Srikandi Suradewati yang berte-makan kepahlawanan yaitu perang antara Srikandi dengan Suradewati.

2. Pemilihan Tema

Sebuah tema dapat merangsang seseorang untuk memi-lih judul penyajian yang dianggap sesuai dengan pengala-man dan kemampuan. Pada kesempatan ini penulis menyajikan beksan Srikandi Suradewati sesuai dengan kemampuan yang penulis miliki. Penulis memilih tema kepahlawanan sesuai dengan pengalaman. Seorang penari yang baik (dalam mem-bawakan peran) harus dapat menjiwai karakter yang akan dibawakan.

⁹Wisnoe Wardhana " Tari Tunggal, Beksan dan Tarian Sakral Gaya Yogyakarta" dalam buku Mengenai Tari Klasik Gaya Yogyakarta. (Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY 1981), p. 34.

menjiwai karakter tersebut, seorang penari terlebih dahulu harus mengenal tokoh yang akan dibawakan, hal ini dimaksudkan untuk membantu penjiwaan karakter tersebut.

Beksan Srikandi Suradewati bertemakan kepahlawanan yaitu peperangan antara Srikandi dengan Suradewati. Srikandi dan Suradewati adalah sama-sama prajurit wanita. Srikandi prajurit wanita dari Pandawa, putri dari Prabu Drupada dengan Dewi Gandawati, sedangkan Suradewati prajurit wanita dari Singgelapura, ia utusan dari kakaknya bernama Dasalengkara. Tokoh Suradewati digambarkan sebagai tokoh yang serakah, karena berusaha merebut hak yang bukan haknya. Srikandi menjadi suri tauladan seorang prajurit wanita, ia bertindak sebagai penanggung jawab keselamatan dan keamanan Madukara dengan segala isinya.¹⁰

Srikandi Suradewati memperebutkan Dewi Siti Sendari, Dewi Suradewati dari Simbarmanyura meminta Dewi Siti Sendari yang akan diperistri oleh Prabu Dasalengkara dari tangan Srikandi atau kerajaan Dwarawati, tetapi Dewi Siti Sendari sudah diperistri oleh Abimanyu putra dari Janaka atau Arjuna. Permintaan Suradewati ditolak oleh Srikandi sehingga terjadi peperangan.

Sehubungan dengan cerita diatas, penulis merasa tertarik dengan tema kepahlawanan yang ada pada beksan Srikandi Suradewati, dengan melihat salah satu tokoh yakni Srikandi. Srikandi prajurit wanita yang bertanggung jawab untuk menyelamatkan dan menjaga negerinya meskipun ia seorang wanita. Maka dihati penulis, perbuatan Srikandi

¹⁰Ensiklopedi Wayang Purwa II (Compendium), p.413.

adalah salah satu tokoh yang menjadi cermin atau suri teladan untuk kehidupan pada masyarakat yang pantas untuk ditiru, karena merupakan perbuatan yang terpuji. Maka dalam tari dituangkan dalam beksan Srikandi Suradewati, yang disusun oleh R. Rio Sasmintadipura.

B. TUJUAN PENYAJIAN

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang sedang berkembang mempunyai kebudayaan yang adiluhung, terutama dalam bidang seni tari. Kebudayaan yang adiluhung mendapat pemeliharaan secara turun temurun dari masa-kemasa dan pernah mengalami masa kejayaan. Sebagai generasi penerus berkewajiban untuk melestarikan dan mengembangkan seni tari sesuai disiplin ilmu dan kemampuan yang dimiliki.

Penulisan yang berjudul Beksan Srikandi Suradewati bertujuan sebagai berikut :

1. Menambah dan memperkaya dunia ilmu pengetahuan tentang kesenian khususnya tari klasik gaya Yogyakarta.
2. Ingin memahami secara mendalam tentang tata susunan tarianya, iringan serta pathokan-pathokan yang ada pada tari klasik gaya Yogyakarta.
3. Melestarikan dan mengembangkan, juga melatih dan mengevaluasi sejauh mana keterampilan yang dimiliki penyanggi baik secara teknis maupun penjiwaan.

Kesemua itu akan melahirkan suatu pengalaman yang dapat dijadikan bekal sebagai orang yang berkecimpung dalam dunia tari khususnya. Diharapkan mampu terjun ke dalam masyarakat secara profesional, trampil dan kreatif

sebagai ahli seni yang memiliki sikap serta penuh rasa tanggung jawab, sadar mencintai dan melestarikan kebudayaan Nasional.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk menambah kelengkapan dalam penulisan laporan ini sangat diperlukan buku-buku sebagai acuan serta sebagai konsep dasar pemikiran yang digunakan dalam beksan Srikandi Suradewati antara lain :

1. Ensiklopedi Wayang Purwa II (Compendium), Proyek Pembinaan Kesenian Direktorat Jendral Kebudayaan.

Buku ini berisikan tentang berbagai tokoh wayang yang dapat digunakan untuk mengetahui tokoh Srikandi atau Suradewati.

2. Fred Wibowo, Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, Yogyakarta : Dewan Kesenian Propinsi DIY 1981.

Buku ini berisikan tentang bagaimana cara penjiwaan dalam tari, ragam tari, karakter dan seluk beluk mengenai tari klasik gaya Yogyakarta antara lain : pilsafat, kandha serta tata rias dan busana tari klasik gaya Yogyakarta. Buku ini sangat bermamfaat bagi penulis dalam penjiwaan untuk membawakan peran.

3. Hardjowirogo, Sejarah Wayang Purwa, Jakarta : PN Balai Pustaka, 1982.

Buku ini memuat tentang karakter, wondo pada sebuah wayang kulit. Dengan mengetahui karakter serta wondo wayang, akan membantu penulis dalam membawakan peran.

4. Soedarsono, Beberapa Faktor Penyebab Kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta Satu Pengamatan Segi Estetika tari, Yogyakarta: Sub/ Bagian Proyek ASTI Yogyakarta Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1979/ 1980.

Buku ini antara lain memuat tentang konsep estetis wayang wong gaya Yogyakarta, hal ini bermamfaat bagi penulis untuk mengetahui lebih dalam tentang estetika wayang kulit gaya Yogyakarta yang mana sangat bermamfaat dalam penyajian dan laporan.

Selain daripada itu, dalam penulisan laporan serta sebagai konsep dasar pemikiran, ada sumber data lisan diperoleh dari : R. Rio Sasmitadipura di Dalem Pujakusuma Yogyakarta. Sebagai penyusun Beksan Srikandi Suradewati dan nara sumber.